

CAMPUR KODE SEBAGAI SUMBER KONFLIK BAHASA DI BAGIAN KOMENTAR INSTAGRAM

REZA ANGGRIYASHATI ADARA¹, TIN HARTINI², EUIS NURHALIZAH³

reza.adara@gmail.com¹, eustin@gmail.com², euisnurhalizah97@gmail.com³
Prodi S1 Sastra dan Bahasa Inggris^{1,2,3}, Universitas Islam 45 Bekasi

ABSTRAK

Konflik bahasa bisa terjadi di mana saja, termasuk di media sosial. Memahami konflik bahasa dapat membantu meningkatkan masalah yang mungkin timbul sebagai akibatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik bahasa dalam komentar media sosial. Untuk mendapatkan hasil, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis 20 komentar dari tiga postingan berbeda di Instagram, sebuah situs media sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konflik bahasa dalam komentar Instagram mungkin disebabkan oleh diksi yang digunakan oleh pemberi komentar. Diksi mereka dapat ditafsirkan secara berbeda oleh komentator lain. Selain itu, campur kode dapat menyebabkan konflik bahasa di antara pemberi komentar. Karena komentator menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris karena kurangnya pengetahuan mereka dalam mengungkapkan pikiran mereka dalam bahasa yang sama, hal itu dapat menyebabkan konflik bahasa di bagian komentar Instagram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik bahasa mungkin muncul karena kurangnya pengetahuan tentang kedua bahasa. Untuk menghindari konflik bahasa, tampaknya penting bagi pihak-pihak terkait seperti lembaga pendidikan dan media untuk memberikan promosi yang tepat tentang penggunaan bahasa yang tepat dan etiket yang tepat di media sosial.

Kata Kunci: konflik bahasa, instagram, media sosial, campur kode.

ABSTRACT

Language conflict can happen anywhere, including in social media. Understanding language conflict may help to escalate problems which might arise as the aftermaths. The present study aims to analyze language conflicts in social media's comments. In order to obtain the results, the present study uses a descriptive qualitative method by analyzing 20 comments from three different posts in Instagram, a social media website. The findings of present study suggest that language conflicts in Instagram's comments might be caused by dictions used by the commenters. Their dictions can be interpreted differently by other commenters. In addition, code-mixing can cause language conflicts among commenters. As the commenter used a mix between Indonesian and English language due to their lack of knowledge in expressing their thoughts in same language, it can cause a language conflict in Instagram' comment section. The results of present study suggest that language conflicts might arise due to lack of knowledge regarding both languages. In order to avoid language conflicts, it seems important for concerned parties such as education institutions and media to provide suitable promotion of the proper use language and proper etiquette of social media.

Keywords: language conflicts, Instagram, social media, code-mixing..

PENDAHULUAN

Konflik akibat penggunaan bahasa mungkin saja terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Di Papua dan Nusa Tenggara Barat, konflik karena perbedaan dialek dilaporkan. Konflik tersebut biasanya terjadi ketika seseorang merasa dialektanya lebih baik dari yang lain (Yudono, 2013). Seperti yang disarankan oleh Nelde, "kontak bahasa berarti konflik bahasa" (1987, hal. 33). Akan tetapi, konflik bahasa, sebagaimana dikemukakan oleh Haarman dalam Darquennes (2015), bukanlah tentang dua sistem kebahasaan yang saling berperang tetapi lebih kepada pihak-pihak yang terlibat yang menilai kondisi tersebut. Jadi, tanpa seorang individu yang menilai peristiwa tersebut sebagai konflik bahasa, kontak bahasa tertentu mungkin tidak dianggap sebagai konflik bahasa. Dapat dikatakan bahwa selama ada kontak antara dua bahasa atau lebih, kemungkinan konflik bahasa akan muncul. Selain itu, dibutuhkan individu dengan kapasitas tertentu untuk mengevaluasi beberapa kontak bahasa sebagai konflik bahasa.

Konflik bahasa juga dapat terjadi di media sosial karena merupakan tempat bertemunya orang-orang dari latar belakang sosial yang berbeda. Di era teknologi informasi ini, berkomunikasi melalui media sosial sangatlah mudah. Orang dapat berinteraksi di media sosial sebagai sarana komunikasi. Selain itu, media sosial banyak digunakan oleh orang-orang untuk mengiklankan sesuatu dan lainnya. Tidak hanya itu, media sosial juga digunakan untuk kepentingan politik seperti menyampaikan pendapat dan mendukung tokoh politik. Salah satu situs media sosial yang populer untuk keperluan tersebut adalah Instagram, sebuah aplikasi berbagi foto dan video. Orang mengunggah foto dan video, biasanya melampirkan keterangan untuk menyampaikan pesan kepada pengikutnya atau orang yang mengikuti akun pengunggah. Pengikut biasanya dapat berkomentar di bawah foto atau video pengunggah. Dalam hal ini, campur kode sering dijumpai di kolom komentar ini.

Banyak sekali komentar di Instagram yang bahasanya campur aduk antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Fenomena seperti itu disebut campur kode. Kontak bahasa seperti itu dapat menimbulkan konflik bahasa. Selain menunjukkan kontak antara kedua bahasa, itu menunjukkan bagaimana orang memilih bahasa yang berbeda berdasarkan pesan yang ingin mereka kirim. Hubungan antara pilihan bahasa dan kemungkinan konflik di Instagram tampaknya menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Namun demikian, penelitian tentang konflik bahasa di media sosial masih kurang. Meskipun Nelde (1997) menganggap konflik bahasa sebagai kejahatan yang lebih rendah karena dapat dengan mudah dikoreksi dan dinetralisir konflik sosial-politik, itu tidak berarti bahwa konflik dapat diselesaikan secara alami tanpa kebijakan dan perencanaan bahasa yang sesuai. Penelitian terhadap konflik bahasa dapat memberikan lebih banyak wawasan tentang kebijakan dan perencanaan bahasa yang lebih baik. Oleh karena itu, saya ingin mengkaji konflik yang terjadi karena pemilihan bahasa di kolom komentar Instagram. Saya juga ingin mengkaji konflik yang disebabkan oleh campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dengan menganalisis poin-poin di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjadi tonggak penelitian serupa terkait konflik bahasa di media sosial. Selain itu, dapat membantu peneliti untuk memahami suatu fenomena bahasa di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus dipandu oleh pertanyaan penelitian berikut: Apa saja bentuk campur kode di kolom komentar Instagram yang menimbulkan konflik bahasa?

KAJIAN LITERATUR

Penelitian-Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah menyelidiki konflik bahasa atau campur kode di media sosial. Sebuah penelitian dari Rory (2014) menyelidiki campur kode dalam komunitas backpacker di

Facebook. Studinya menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk menganalisis transisi bahasa di media sosial. Berbeda dengan penelitian kali ini, penelitiannya berfokus pada thread diskusi atau postingan yang mengandung campur kode dalam sebuah grup Facebook. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitiannya menemukan dua jenis campur kode yang paling umum; alih antar kalimat atau campur kode antar dua kalimat dan antar kalimat atau campur kode dalam satu kalimat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa campur kode tersebut biasa terjadi karena penutur, lawan bicara, perubahan situasi karena pihak ketiga, perubahan situasi dari formal ke informal, perubahan topik, atau untuk menyombongkan diri.

Selain itu, penelitian Prasetyo (2013) tentang penggunaan bahasa remaja di Twitter menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis postingan yang dibuat oleh sepuluh remaja dari 1 Februari hingga 2 Maret 2013. Hasil penelitian menunjukkan klasifikasi tanda baca, bentuk kata, akronim, dan perubahan makna kata dalam kicauan yang dibuat oleh sekelompok remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dapat menggunakan bahasa non-standar yang beragam untuk mengekspresikan pikiran mereka dalam tweet.

Di sisi lain, studi Lumenta (2015) tentang campur kode presenter musik Indonesia di MTV mengidentifikasi campur kode yang digunakan oleh presenter. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, Lumenta mengumpulkan datanya dari Youtube dan menemukan bahwa campur kode seperti itu mungkin terjadi ketika presenter mengutip orang lain, membuat suatu poin, menggunakan tanda seru, mengulangi poin, melunakkan atau mengeraskan suatu poin, atau mengecualikan orang lain ketika komentarnya hanya ditujukan kepada pihak tertentu.

Penelitian-penelitian di atas menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh hasil-hasilnya namun masih minimnya penelitian-penelitian yang secara khusus menganalisis konflik bahasa di media sosial, khususnya di Instagram. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Kedwibahasaan

Kedwibahasaan merupakan sesuatu yang menarik untuk ditelaah dari perspektif sosiolinguistik. Dalam pengertian ini, kedwibahasaan dapat didefinisikan sebagai fenomena di mana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa. Seseorang yang menggunakan lebih dari dua bahasa disebut bilingual. Bloomfield dalam Ling (2018) berpendapat bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan penutur untuk sama-sama menggunakan bahasa ibu atau bahasa pertama (selanjutnya L1) dan bahasa kedua (selanjutnya L2). Selain itu, Macnamara dalam Hamers & Blanc (2000) mendefinisikan bilingualisme sebagai setiap orang yang memiliki kompetensi minimal hanya dalam satu dari empat keterampilan bahasa.

Definisi-definisi di atas menunjukkan adanya berbagai penafsiran tentang kedwibahasaan. Lebih lanjut, Ling (2018) berpendapat bahwa seorang bilingual bisa menjadi anggota masyarakat yang mayoritas monolingual. Dia menggunakan Jepang sebagai contoh. Meski menggunakan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang ditemukan orang bilingual di sana.

Dalam konteks Indonesia, kedwibahasaan tidak jarang terjadi karena orang Indonesia biasanya dibesarkan dengan berbagai bahasa daerah. Baker (2006) mengatakan bahwa masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa adalah bilingualisme masyarakat dan seperti yang disarankan oleh Hamers & Blanc (2000), dapat mencakup dimensi psikologis, sosial dan kognitif dari masyarakat tertentu. Misalnya, masyarakat bilingual mungkin memiliki dua nama jalan atau bahasa resmi yang berbeda untuk tujuan hukum. Selain itu, tidak jarang masyarakat



tersebut berinteraksi dalam kedua bahasa secara bergantian. Situasi seperti itu mungkin tidak ada dalam masyarakat monolingual. Dapat dikatakan bahwa setiap setting bahasa mungkin memiliki situasi yang berbeda-beda mengenai kedwibahasaan.

Campur Kode

Pilihan bahasa terjadi di masyarakat karena mencerminkan keragaman dalam penggunaan bahasa dan gaya dalam pengaturan sosial (Suwito, 1983). Pilihan bahasa ini tergantung pada beberapa aspek seperti pekerjaan, keluarga, pendidikan, dan hubungan sosial (Lee, 2014). Salah satu fenomena dalam pemilihan bahasa adalah campur kode atau fenomena bahasa dimana seseorang menggunakan bahasa secara dominan dan mencampuradukkannya dengan bahasa lain.

Penggunaan lebih dari satu bahasa biasanya dipengaruhi oleh aspek-aspek serupa yang mempengaruhi pilihan bahasa. Weinreich (1986) mendefinisikan campur kode sebagai tanda bilingualisme karena dapat berubah dari satu bahasa ke bahasa lain tergantung pada lawan bicara atau topiknya. Jendra (1991) berpendapat bahwa campur kode dapat terjadi karena kurangnya penguasaan kode, kebiasaan, dan tujuan tutur. Muysken & Muysken (2000) mengklasifikasikan tiga faktor yang dapat menyebabkan campur kode; penyisipan, pergantian, dan leksikalisasi kongruen.

Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani, *semain* atau berarti. Berkaitan dengan hal tersebut, Kortmann (2020) mendefinisikan semantik sebagai satu-satunya cabang linguistik yang membahas tentang makna. Dengan demikian, semantik menyelidiki makna serta potensi makna dari berbagai jenis ekspresi, kata, frasa, dan kalimat. Semantik juga menganalisis tanda, simbol, atau kode yang mengacu pada makna.

Tarigan (1995) mengidentifikasi semantik sebagai studi yang mencakup makna kata, kalimat, perkembangan makna, dan perubahan makna. Semantik juga mengacu pada analisis tiga aspek dalam bahasa; fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 1994). Lebih lanjut, Leech (1974) membedakan makna kalimat menjadi tujuh aspek yang berbeda; konseptual, konotatif, stilistika, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik. Membandingkan pendekatan Leech dengan Palmer, Zdravkovic (2018) menyatakan bahwa pendekatan Leech terhadap makna kalimat kurang rumit dan memiliki lebih sedikit ambiguitas.

METODE

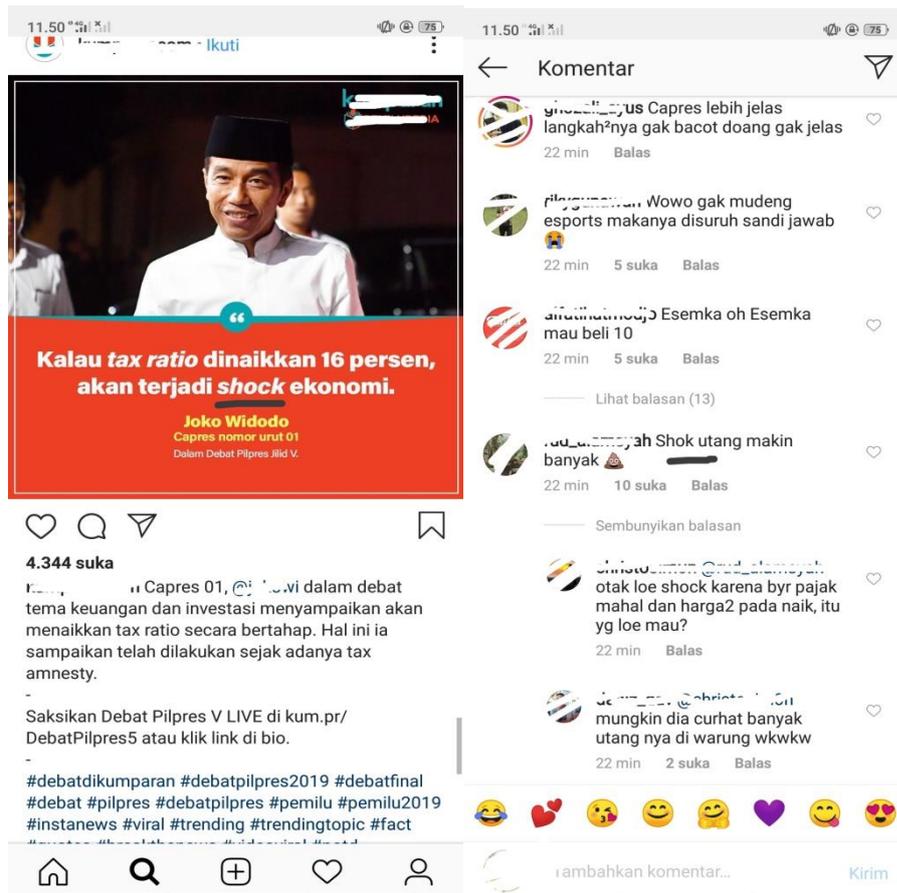
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh hasilnya. Pertama, pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran tiga postingan yang mengandung konflik multibahasa dan campur kode. Kemudian, ketujuh komentar tersebut dipilih untuk dianalisis. Komentar yang dipilih adalah tangkapan layar dan kode. Untuk melindungi privasi pemberi komentar, nama pengguna mereka dikaburkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini bertujuan untuk membahas hasil penelitian ini. Berdasarkan data yang terkumpul, sebagian besar konflik bahasa terjadi karena campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berikut adalah jenis-jenis campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini:

Pemasukan

Gambar berikut menunjukkan bagaimana penyisipan campur kode dapat menjadi penyebab konflik bahasa.



Gambar 1. Tangkap Layar
Sumber: Instagram

Gambar di atas menunjukkan perdebatan akibat penyisipan kata “shok”. Alih-alih menggunakan kata "shock", komentator menggunakan "shok" sebagai kata kerja padahal itu adalah kata benda dalam konteks ini. Namun demikian, komentator lain juga menggunakan kata "kejutan" dengan cara yang sama. Kurangnya penguasaan bahasa Inggris dapat menjadi salah satu penyebab konflik ini.

Komentar lain menunjukkan bahwa konflik bahasa dapat muncul ketika seseorang menggunakan bahasa Inggris dalam posting Instagram yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Ketika komentar tersebut diposting, komentator lain menggunakan campur kode untuk menggoda komentator asli. Terlihat pada gambar di bawah ini “Benar, gegayaan pake bahasa Inggris (kamu menggunakan bahasa Inggris karena ingin terlihat keren)”.



Gambar 2. Tangkap Layar
Sumber: Instagram

Komentar di atas menunjukkan konflik bahasa karena penggunaan bahasa Inggris. Seorang komentator menganggap penggunaan bahasa Inggris dalam postingan yang ditulis dalam bahasa Indonesia terlalu berlebihan. Seperti yang disebutkan oleh Darquennes (2015), status dan prestise bahasa mencerminkan kekuatan sosial dan tingkat pelembagaannya. Meskipun tidak digunakan sebagai bahasa resmi untuk tujuan hukum, bahasa Inggris dipandang sebagai prioritas dan salah satu bahasa asing yang paling penting untuk diajarkan di Indonesia (Simatupang, 1999).

Dapat dikatakan bahwa bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa yang eksklusif digunakan oleh orang-orang dengan kekuatan sosial dan prestise tertentu di Indonesia. Dengan demikian, penggunaan bahasa Inggris di bagian komentar tampaknya terlalu dibanggakan dan terlalu berlebihan oleh komentator lain. Bobot bukti menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam setting bahasa Indonesia dapat menimbulkan konflik.

Alternasi

Pergantian kode sebagai salah satu jenis campur kode juga ditemukan sebagai salah satu penyebab konflik bahasa di kolom komentar Instagram. Gambar berikut menunjukkan salah satu contoh:



Gambar 3. Tangkap Layar
Sumber: Instagram

Gambar di atas menunjukkan bagaimana salah satu komentator menggunakan campur kode dengan menjawab dengan “apa kebangsaanmu kali bang (bro)?” Ini adalah salah satu contoh alternansi sebagai ungkapan bahasa Indonesia yang berganti-ganti menjadi ungkapan bahasa Inggris.

Gambar-gambar di atas menunjukkan bagaimana campur kode bisa menjadi penyebab konflik bahasa di kolom komentar Instagram. Beberapa faktor seperti kurangnya penguasaan kedua bahasa, kebiasaan, atau tujuan dapat menjadi penyebab terjadinya campur kode. Demikian pula, penelitian Pitaloka (2017) menunjukkan bahwa penutur biasanya menggunakan campur kode karena kurangnya penguasaan kosakata dalam bahasa target, kebutuhan untuk membual dan melatih penguasaan bahasa Inggris. Dapat dikatakan bahwa banyak faktor dapat berperan dalam konflik bahasa. Selain itu, meskipun konflik bahasa mungkin tidak terlihat serius seperti konflik lainnya, namun tetap perlu diselesaikan dengan kebijakan dan perencanaan bahasa yang lebih baik (Darquennes, 2015). Misalnya, mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan etika online dapat menjadi salah satu solusi untuk meredakan konflik bahasa di masa depan di media sosial.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis campur kode sebagai sumber konflik bahasa di kolom komentar Instagram. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk

memperoleh hasilnya. Temuan menunjukkan bahwa penyisipan dan pergantian menjadi jenis campur kode yang menyebabkan konflik bahasa di bagian komentar Instagram.

Kurangnya penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menjadi penyebab utama terjadinya campur kode dan konflik bahasa di kolom komentar Instagram. Untuk mengurangi konflik bahasa di masa depan, promosi yang lebih baik dari penggunaan bahasa yang tepat dan etiket online tampaknya penting. Meskipun telah diupayakan untuk diminimalisir, namun penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan seperti kurangnya data dan waktu untuk menganalisis fenomena konflik bahasa. Namun demikian, penelitian ini dapat menjadi tonggak untuk penelitian serupa. Studi lebih lanjut dapat menyelidiki efek konflik bahasa di media sosial.

REFERENSI

- Darquennes, J. (2015). Language conflict research: A state of the art. In *International Journal of the Sociology of Language* (Vol. 2015, Issue 235, pp. 7–32). <https://doi.org/10.1515/ijsl-2015-0012>
- Glaser, E. (2013). Uriel Weinreich, Languages in contact: French, German and Romansh in twentieth-century Switzerland. With an introduction and notes by Ronald I. Kim and William Labov. Amsterdam: John Benjamins, 2011. Pp. xxxiv, 401. Hb. \$149. *Language in Society*, 42(4), 453–456. <https://doi.org/10.1017/s004740451300047x>
- Hamers, J. F., & Blanc, M. H. A. (2000). *Bilinguality and Bilingualism*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511605796>
- Jendra, I. W. (1991). *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Ikayana.
- Kortmann, B., & Kortmann, B. (2020). Semantics: Word and sentence meaning. In *English Linguistics* (pp. 143–171). https://doi.org/10.1007/978-3-476-05678-8_6
- Ling, W. (2018). Definitions of Bilingualism and their Applications to the Japanese Society. Morioka.Repo.Nii.Ac.Jp.
- Lu, D. H., & Baker, C. (1997). Foundations of Bilingual Education and Bilingualism. In *TESOL Quarterly* (Vol. 31, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/3588060>
- Lumenta, N. J. (2015). Campur Kode Dari Pembawa Acara Musik Indonesia Dalam Program Acara MTV (Music Television). *Jurnal Elektronik F*, 4(1), 1–14. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/9848>
- Mahsun. (2013, May 22). *Pakar: Keragaman Bahasa Pemberi Kontribusi Konflik*. Kompas.Com.
- Marsanto, S. H. (1980). An analysis of the phenomenon of Code mixing used by expat in batam island. *PROSIDING PRASASTI*, 665–670.
- Muysken, P. (2000). Bilingual speech: A typology of code-mixing. In section of book.
- Pease Cruz, M. (2016). Geoffrey Leech. *Semantics*. *Acta Poética*, 1(1–2). <https://doi.org/10.19130/iifl.ap.1979.1-2.705>
- Pitaloka, A. (2017). an Analysis of Code Mixing Used in Instagram By the Students of English Language Education. *Proceedings Scientific Writing*, 1–324.
- Prasetyo, N. W. (2013). Penggunaan Bahasa Remaja dalam Media Jejaring Sosial Twitter.
- Rory, S. (2014). Alih Kode Dalam Komunitas Backpacker. *Universitas SAM Ratulangi*, 1(2), 0–15.
- Simatupang, M. (1999). Bahasa Inggris: Variasi yang mana? Suatu tinjauan ulang tentang status Bahasa Inggris di Indonesia. In B. . Purwo (Ed.), *Pellba* (Vol. 12, pp. 63– 84). Pusat Kajian dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*.



- Tarigan, H. G. (2009). Pengajaran Semantik. Angkasa.
- Zdravkovic, N. (2018). The Meaning of Meaning: Leech's Seven Types of Meaning in Comparison to Palmer's and Lyons' Approaches. Research Gate, August, 15.